

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia kerja di negeri ini masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Masalah pengangguran dan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius. Menurut kepala BPS Suryamin menjelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada agustus 2013 mencapai 6,25%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding TPT februari 2013 sebesar 5,29% dan perbandingan TPT Agustus 2012 meningkat 6,14 %.¹ Paparan hasil survei di atas menggambarkan kondisi dunia pekejaan yang kian memprihatinkan.

Dari kondisi tersebut yang menjadi perhatian lebih yakni bagian dari angka Pengangguran Terbuka tersebut di dominasi oleh pengangguran kaum terdidik. Seperti halnya yang diungkapkan Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, Muh Abud Mus'ad, mengatakan pengangguran pemuda terdidik mencapai 41,81 % dari total angka pengangguran nasional. Jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi (12,78%), posisi berikutnya disusul lulusan SMA (11,9 %), lulusan SMK (11,87 %), lulusan SMP (7,45%) dan lulusan SD (3,81%) .²

¹<http://m.tribunnews.com/bisnis/2013/11/06/pengangguran-di-indonesia-mencapai-739-juta-orang> diakses (10 November 2013)

²<http://republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/12/ma8dlz-kemenpora-pengangguran-terdidik-capai-4781-persen.html> diakses (10 november 2013)

Situasi ini akan menjadi lebih buruk jika generasi muda tidak siap dalam menjawab tantangan globalisasi yang kian kompleks. Kata lain dari Era globalisasi yakni era dimana orang akan dituntut untuk berkompetisi kualitas diri untuk mendapatkan hidup yang layak khususnya dalam hal memperoleh pekerjaan. Bahkan dalam waktu dekat Indonesia akan menjadi pasar Asia Tenggara bahkan pasar internasional. Pada era ini kompetisi yang terjadi akan semakin ketat dan kompetitor kita bukan hanya dengan orang pribumi akan tetapi juga dengan masyarakat dunia.

Kelompok yang sangat terpengaruh oleh era globalisasi ini yakni kelompok remaja. Dalam berita Kompasiana disebutkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh terhadap remaja, hampir 90% dari mereka sudah akrab bahkan menjadikan globalisasi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Masa-masa remaja dapat dikatakan masa yang paling menyenangkan. Kebanyakan remaja masih memiliki sifat cenderung labil atau cenderung mengikuti perkembangan di sekitarnya. Mereka beranggapan pada masa remaja mereka dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka suka. Sumber dari dampak-dampak bagi para remaja umumnya mudah didapatkan dari perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, perkembangan dalam media komunikasi, elektronik, termasuk internet, dan juga dalam perkembangan etika dan budaya.³

³www.kompasiana.com/firlymashita/pengaruh-globalisasi-terhadap_remaja_550e07c233311a62dba7e2f (diakses 25 Mei 2014)

Perkembangan globalisasi saat ini banyak memberikan pengaruh terhadap berbagai ranah kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dari situasi kompleksitas yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik dapat memberikan pengaruh berbentuk positif dan negatif.

Pengaruh positif mengarah kepada hal-hal baik didasarkan pada paradigma pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal penting dan mendasar yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan pengaruh negatif dapat terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkuliahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang.⁴

Hal ini yang akan memperbesar peluang menyumbang angka pengangguran yang kian membesar di kemudian hari. Dari pengaruh negatif ini akan melahirkan generasi muda yang konsumtif, serta menjadi generasi yang cenderung pemalas. Sehingga kualitas sumberdaya manusia akan menurun, dan cenderung daya saing di dunia pekerjaan melemah.

Remaja dalam persiapan diri menghadapi tantangan dunia kerja di masa berikutnya membutuhkan komponen-komponen yang mendukung. Memasuki usia remaja, kebutuhan fisiologis dan kasih sayang orangtua akan

⁴Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Rosdakarya, 2010). hal. 189

dikesampingkan dan digantikan oleh kebutuhan akan kehadiran teman-teman sebayanya.

Melalui kehadiran teman-teman sebayanya, remaja merasa dihargai, dan dapat diterima oleh lingkungannya. Perasaan-perasaan tersebut dapat membantu remaja untuk lebih percaya diri, lebih menghargai dirinya serta mampu untuk memiliki citra diri yang positif sehingga teman sebaya memiliki fungsi bagi perkembangan kepribadian remaja. Papalia mengatakan bahwa seperti anak yang lebih muda, remaja cenderung memilih teman yang mirip dengan diri mereka dan teman saling mempengaruhi untuk menjadi semakin mirip.⁵

Berbagai pengaruh tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial khususnya remaja. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.⁶

Seiring berjalannya waktu, kontak sosial semakin luas, pergaulan dengan teman-teman sebaya, mulai mengerti adanya peraturan-peraturan kelompok sepermainan, turut membuat norma-norma dalam kelompok, dan rela menekan keinginan-keinginan pribadi demi memperlancar hubungan dalam kelompok dan kebutuhan di dalam kelompok tersebut.⁷

⁵Diane E. Papalia, dkk. *Human Development*.(Jakarta: Kencana, 2008), hal. 620

⁶Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Rosdakarya, 2010). hal. 219

⁷Salbiah, *Konsep Diri*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, ©2003 Digitized by USU digital library (www.pdf-search-engine.com)

Menurut Tarakanita dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ristianti bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta bisa memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji coba berbagai peran yang ada dihadapannya. Melalui kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat dengan teman sebayanya semakin penting pada masa remaja jika dibandingkan dengan masa lainnya. Melalui kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat dengan teman sebayanya semakin penting dan erat pada masa remaja jika dibandingkan dengan masa lainnya.

Bersamaan dengan efek positif yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya, efek negatif pun mengikuti. Dengan kata lain individu yang tumbuh dalam lingkungan teman sebaya yang baik, maka individu akan terpengaruh baik. Begitu pula sebaliknya, individu tersebut akan tumbuh menjadi individu yang buruk ketika hidup di lingkungan teman sebaya yang buruk.

Sedangkan pengaruh negatif dapat terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, pengaruh globalisasi seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku

agresif, dan berbagai perilaku menyimpang.⁸ Berbagai pengaruh tersebut berkaitan pula dengan lingkungan sosial khususnya remaja. Karena perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Itu disebabkan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.⁹

Lembaga pendidikan formal yang berhadapan dengan remaja yakni lembaga pendidikan jenjang Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA). Jenjang SLTA yang memiliki peserta didik dengan usia remaja sekitar 15 – 18 tahun.

Peserta didik pada jenjang ini yang notabene remaja sudah mampu berpikir secara sistematis, serta semua kemungkinan untuk memecahkan masalah. Kemampuan mengaplikasikan pemikiran formal operasional tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, melainkan juga dengan muatan tingkah laku, simbolik, sematik, dan figural. Muatan tingkah laku mencakup tingkah laku nonverbal (seperti: sikap, motivasi, atau intensitas; muatan simbolik meliputi simbol tertulis; muatan sematik meliputi ide-ide dan pengertian; dan muatan figural meliputi representasi visual dari objek-objek konkrit.¹⁰

Sehingga pendidikan formal jenjang SLTA diharapkan mampu sebagai media remaja untuk menggali bekal serta memberikan pengalaman yang lebih luas guna mempersiapkan karir masa depan tanpa mengesampingkan tugas-tugas perkembangannya, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan.

⁸Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Rosdakarya, 2010). hal. 189

⁹Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Rosdakarya, 2010). hal. 219

¹⁰Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Rosdakarya. 2009). hal. 195-197

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal jenjang SLTA, yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan keunggulan berbagai macam program keahlian. Dengan harapan lulusan SMK memiliki kemampuan unggulan dalam bidangnya. Sehingga lulusan SMK mampu terjun pada persaingan global dengan disertai memiliki pribadi yang mandiri.

Selain teori, peserta didik diberikan keahlian sesuai potensi yang dia miliki dan kompetensi keahlian yang dipilih. SMK menjadikan seorang peserta didik menjadi cerdas, siap kerja, dan kompetitif. Cerdas karena pendidikannya setara dengan SLTA, siap kerja karena dibekali dengan *lifeskill* dan kesempatan magang di Dunia Usaha dan Industri, serta kompetitif karena dibekali dengan kemampuan untuk mampu bersaing.

Harapan tersebut dapat tercapai, diperlukan pembentukan orientasi masa depan yang sesuai dengan bakat dan minat setiap peserta didik. Pembentukan orientasi masa depan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti perkembangan kognitif dan sosial.

Menurut teori Piaget, remaja termotivasi untuk memahami dunianya karena hal ini merupakan suatu bentuk adaptasi biologis. Remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitifnya sendiri, dengan demikian informasi-informasi dari lingkungan tidak hanya sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka. Agar dunia itu dapat dipahami, remaja mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya, memisahkan gagasan-gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting, dan menggabungkan gagasan-gagasan itu satu sama lain. Mereka juga mengadaptasikan pemikiran mereka yang

melibatkan gagasan-gagasan baru karena informasi tambahan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka.¹¹

Dalam persaingan global berbagai pihak dituntut untuk berkompeten dan mampu bersaing. Salah satu fakta yang menunjukkan kondisi ini adalah berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang merilis tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2013 untuk pendidikan, Tamatan Sekolah menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 11,19% atau sekitar 814.000 orang dari total pengangguran 7,39 juta orang.¹²

Oleh karena itu, untuk menanggulangi masalah tersebut perlu adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dalam hal pekerjaan. Dengan memikirkan gambaran masa depan dengan membuat pilihan pekerjaan ini adalah wujud antisipasi atas ketidakpastian dunia orang dewasa serta bagaimana persiapan untuk memasukinya.

Selain itu perencanaan terhadap jenis pekerjaan yang akan ditekuni oleh remaja menjadi sesuatu yang penting, agar pekerjaan yang akan ditekuninya sesuai dengan minat, kemampuan, dan peluang yang mereka miliki. Sehingga masa depan mereka terutama dalam bidang pekerjaan akan lebih terarah.¹³

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Nurmi bahwa secara umum, pikiran dan tingkah laku manusia mengarah pada

¹¹John W. Santrock. *Remaja*. Jilid 1. Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 123

¹²<http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/06/pengangguran-smk-tinggi-ironi-slogan-smk-bisa-607079.html> diakses (10 November 2013)

¹³John W. Santrock. *Remaja*. Jilid 1. Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 123

kejadian dan hasil yang nanti akan didapatkannya. Apa yang terjadi di masa depan, memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu.¹⁴

Nurmi mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan. Terdapat tiga proses dalam orientasi masa depan yang merupakan satu kesatuan, terjadi secara bertahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Berkaitan dengan pentingnya orientasi masa depan bagi remaja, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada peserta didik terutama peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMKN 11 Malang merupakan sekolah kejuruan negeri yang terletak di Jalan Pelabuhan Bakahuni Nomor 1 Malang. Sekolah ini memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk mengembangkan bakat dan minat, menyediakan waktu yang cukup banyak bagi peserta didiknya untuk dapat saling berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolahnya.

Selain pembelajaran kelas, sekolah melibatkan peserta didiknya agar aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. Sekolah

¹⁴ Afifah, "Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Area Pekerjaan Pada Remaja" Skripsi fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011.hal.1

memberikan pembekalan ketrampilan guna menyiapkan lulusan yang mampu menyesuaikan dengan tuntutan kerja dan dunia industri, serta mampu berwirausaha.

Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik SMKN 11 Malang untuk berinteraksi serta mengakrabkan diri melalui berbagai macam ekstrakurikuler dan program pengembangan diri yang ada. Melalui media tersebut peserta didik bersama dengan teman sebayanya dapat saling bertukar informasi, memberikan dukungan sosial satu sama lain yang pada akhirnya dapat membantu dalam proses pembentukan orientasi masa depan khususnya di bidang pekerjaan.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada sepuluh peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang bahwa dua diantaranya memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi atau akademi sekaligus bekerja. Alasannya karena ketika mereka kerja tanpa kuliah, mereka mencemaskan jenjang karir dalam pekerjaan tersebut, akan tetapi kalau hanya kuliah mereka tidak bisa mandiri untuk membiayai kuliahnya. Dua siswa selanjutnya hanya ingin bekerja. Dua selanjutnya masih belum memikirkan setelah lulus akan melanjutkan kuliah atau bekerja. Empat orang berikutnya ingin melanjutkan kuliah terlebih dahulu.

Lantas ketika mereka dihadapkan pada kondisi bahwa siswa bersepuluh harus bekerja. Jawaban yang didapatkan dari sepuluh siswa tersebut, tujuh dari sepuluh siswa tersebut masih bingung akan kerja apa. Dari ketujuh siswa tersebut mengungkapkan bahwa walaupun harus bekerja, mereka

akan bekerja apapun lowongan kerja yang tersedia walaupun tak sesuai bakat minat serta kompetensi yang mereka miliki. Sedangkan yang ketiga siswa berikutnya mereka memilih untuk tetap mencari pekerjaan yang sesuai dengan bakat minat serta kompetensi yang mereka tekuni.

Selain hasil dari wawancara pada siswa, Guru Bimbingan Konseling SMKN 11 Malang menjelaskan di tingkat kelas XI sebagian besar peserta didik belum memiliki arah orientasi yang jelas tentang karir lanjutan. Meskipun di SMKN 11 Malang BK telah memberikan layanan orientasi masa depan.

Adapun jika telah menyatakan keinginannya mereka masih mengalami kebingungan untuk meyakinkan keputusan yang telah diambil dan permasalahan menyiapkan segala kebutuhan untuk mencapai tujuannya.

Program Bimbingan dan Konseling di SMKN 11 pada kelas XI terdapat program layanan orientasi. Pada program layanan orientasi kelas XI dalam dua semester peserta didik mulai dikenalkan orientasi yang akan di tempuh selepas masa studi dari SMKN 11 Malang. Baik orientasi pendidikan lanjut, orientasi menikah serta orientasi bidang pekerjaan.

Pada layanan orientasi bidang pekerjaan peserta didik dikenalkan dengan gambaran umum tentang dunia kerja yang akan mereka tempuh usai lulus dari studinya. Lantas mereka akan dijelaskan lebih mendetail tentang dunia kerja sesuai dengan jurusan serta kompetensi yang ditekuninya. Setelah peserta didik mendapatkan informasi yang cukup diharapkan mereka mempunyai orientasi sebelum mereka naik ke kelas XII. Karena harapan BK

pada kelas XII siswa sudah memantapkan serta memulai progres untuk mewujudkan orientasinya serta konsentrasi pada ujian akhir nasional.

Di kelas XI peserta didik akan diberikan kesempatan untuk magang di berbagai perusahaan atau instansi yang telah bekerjasama dengan sekolah. Pada saat itulah peserta didik akan merasakan langsung pengalaman kerja dan mengaplikasikan ilmunya, namun menurut narasumber salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan magang belum tercapai dengan maksimal adalah minat masing-masing peserta didik dalam bidang yang ia ikuti, kebanyakan dari mereka mengikuti program berdasar keinginan kelompok pergaulan dan kurang memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emamiridya Erine Yupi tentang, "Orientasi Masa Depan Remaja di Tinjau Dari Dukungan Orang Tua, Dukungan Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya", mendapati hasil Uji hipotesis antara dukungan orang tua dan orientasi masa depan menunjukkan korelasi positif ($r=0,450$, $p=0,000$, $p<0,01$). Hasil analisis antara dukungan guru dan orientasi masa depan menunjukkan korelasi positif ($r=0,428$, $p=0,000$, $p<0,01$), begitu pun hasil analisis antara dukungan teman dan orientasi masa depan menunjukkan korelasi yang positif ($r=0,419$, $p=0,000$, $p<0,01$). Hal ini menginformasikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman sebaya kepada remaja, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan remaja.¹⁵

¹⁵ Yupi E. Emamiridya, "Orientasi Masa Depan Remaja di Tinjau Dari Dukungan Orang Tua, Dukungan Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya", (Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia 2010)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wira Agung Sahara tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelas Tiga Siswa SMA Negeri X Cimahi ” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas tiga siswa SMA Negeri X Cimahi. Artinya, semakin tinggi penghayatan siswa atas dukungan yang diterima dari teman sebaya maka orientasi masa depan pendidikannya semakin jelas.¹⁶

Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya berpengaruh dalam menentukan orientasi masa depan peserta didik, serta dukungan sosial teman sebaya mampu mempengaruhi orientasi masa depan di bidang pendidikan siswa kelas tiga di SMA X Cimahi. Hal ini turut menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu apakah dukungan dari lingkungan sosial yang lain yakni teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depan peserta didik di bidang pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Orientasi Masa Depan Remaja di Bidang Pekerjaan Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 11 Malang.”

¹⁶ Sahara A. Wira, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelas Tiga Siswa SMA Negeri X Cimahi ” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung 2005)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang?
2. Bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang.
2. Mengetahui gambaran orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan psikologi, khususnya dalam kajian psikologi sosial dan perkembangan serta memperkaya penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang, sehingga nantinya dapat dikembangkan secara luas dalam menghadapi fenomena permasalahan yang semakin kompleks.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan tentang korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata pada dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan diri peserta didik. Bagi lembaga pendidikan dapat memberikan informasi bagaimana keterkaitan dukungan sosial teman sebaya dalam pembentukan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkarakter di SMKN 11 Malang.